

PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI PADA WANITA PEKERJA DI WILAYAH KOTA BANDA ACEH

CONTRACEPTIVE DECISION MAKING OF FEMALE WORKERS INBANDA ACEH

Delayus Farina¹; Darmawati²

¹Mahasiswa Pogram Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

²Bagian Keilmuan Keperawatan Maternitas Keperwatan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

e-mail:delayusfarina@gmail.com; darmawati_dar@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pemilihan alat kontrasepsi dipengaruhi beberapa hal antara lain jenis alat kontrasepsi, ketersediaan tempat pelayanan alat kontrasepsi dan pengetahuan. Banyak wanita pekerja yang mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi dengan efektivitas tinggi hal tersebut diakibatkan informasi yang kurang dari fasilitas kesehatan salah satu contoh seperti pasangan yang baru menikah menggunakan IUD dan wanita pekerja yang sudah memiliki 5 anak lebih memilih pil KB/suntik dalam waktu yang lama, dalam hal ini peneliti sebagai konselor yang mengarahkan ke alat kontrasepsi yang lebih efektif. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran pemilihan alat kontrasepsi pada wanita pekerja di wilayah kerja puskesmas Kota Banda Aceh. Jenis penelitian ini adalah *deskriptif explorative* dengan pendekatan *cross sectionel study*. Populasi penelitian ini adalah seluruh wanita pekerja yang menggunakan alat kontrasepsi di wilayah kerja puskesmas Kota Banda Aceh. Teknik pengambilan sampel pada penelitian adalah *multistage random sampling* dengan rumus slovin, sebanyak 108 responden. Teknik pengumpulan data berupa angket dengan alat ukur berupa kuesioner. Hasil penelitian yang didapatkan pada penggunaan alat kontrasepsi yang tertinggi adalah suntik dengan frekuensi sebanyak 34 responden (31,5%), ketersediaan tempat pelayanan alat kontrasepsi yang paling diminati wanita pekerja adalah puskesmas sebanyak 47 responden (43,5%), dan pengetahuan yang dimiliki wanita pekerja rata-rata tinggi sebanyak 64 (59,3%). Diharapkan bahwa wanita pekerja dapat memilih alat kotrasepsi sesuai dengan keefektivitasan dari alat kontrasepsi tersebut.

Kata kunci :Pengetahuan, Alat kontrasepsi, Wanita pekerja

ABSTRACT

Contraceptive decision-making could be influenced by many factors, such as methods of contraception, availability of contraceptive services, and knowledge. Most of female workers face difficulty in selecting an effective method of contraception because of lack of information given by health facilities. For example, some newly married couples chose IUD and some female workers who have already had five children used pills or contraceptive injections for a quite long tiime. In this case, the researcher as a counselor suggested that they would better choose a more effective method of contraception. The objective of this research was to identify the process of contraceptive decision-making of female workers in the working area of public health centers in Banda Aceh Municipality. This descriptive-explorative study was conducted by means of cross sectional study approach. The research population covered all of female workers using any contraceptive method in the working area of public health centers in Banda Aceh Municipality. A number of 108 respondents were chosen as the research samples by employing multistage random sampling technique with Slovin formula. The results indicated that the method of contraception that was chosen by most of the samples was contraceptive injection with 34 respondents (31.5%), health facilities that provide contaceptive services and that was chosen by most of the samples was public health centers with 47 respondents (43.5%), and most of the samples (64 respondents; 59.3%) have good knowledge related to contraception. Hence, it is suggested that effectiveness of the contraceptive method is considered in a woman's contraceptive decision-making process.

Keywords : Knowledge, Contraception, Female workers

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) pada tahun 2014 menyatakan bahwa penggunaan kontrasepsi telah meningkat di berbagai belahan dunia seperti Asia, Amerika Latin dan terendah di Sub Sahara Afrika. Secara global, pengguna kontrasepsi modern semakin meningkat. Secara regional, proporsi pasangan usia subur 15-49 tahun melaporkan penggunaan metode kontrasepsi modern telah meningkat minimal 6 tahun terakhir terutama wanita pekerja. Kebutuhan yang belum terpenuhi untuk kontrasepsi masih terlalu tinggi, ketidakadilan didorong oleh pertumbuhan populasi (WHO, 2014).

Masalah ada di Indonesia merupakan laju pertumbuhan penduduk yang relatif masih tinggi. Perkiraan penduduk pertengahan 2013 sebesar 248,8 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,48%. Laju pertumbuhan ditentukan oleh kelahiran dan kematian dengan adanya perbaikan pelayanan kesehatan menyebabkan tingkat kematian rendah, sedangkan tingkat kelahiran tetap tinggi hal ini penyebab utama ledakan penduduk. Maka dari sinilah perlu dilakukannya upaya mencegah kehamilan yang mana upaya ini dapat bersifat sementara dan permanen dan ini disebut kontrasepsi (Kemenkes RI, 2013).

Kontrasepsi merupakan upaya mencegah terjadinya pembuahan akibat pertemuan sel sperma dan sel telur yang matang dengan memakai cara, alat atau obat-obatan. Pemakaian alat kontrasepsi ini salah satu program keluarga berencana yang bertujuan untuk menurunkan laju angka pertumbuhan penduduk (Sriwahyuni, 2012). Manfaat dari penggunaan kontrasepsi itu bersifat langsung atau tidak langsung bagi kesehatan ibu, bayi dan anak. Sering kali setiap pasangan yang menggunakan kontrasepsi selalu dilandasi dengan keinginan yang jelas memilih tindakan untuk menunda kelahiran anak pertama, menjarangkan atau membatasi jumlah anak yang diinginkan (Sukarni, 2013).

Faktor-faktor yang mempengaruhi paling sering terjadi dilapangan adalah kurangnya ketersediaan alat atau sarana di tempat pelayanan yang dipilih. Adapun tempat pelayanan kontrasepsi ini ada di sektor pemerintah (masyarakat) dan sektor swasta. Salah satu pelayanan kesehatan program KB terbesar di masyarakat adalah pelayanan di Puskesmas (Kemenkes RI, 2013). Bagi para wanita pekerja khususnya banyak yang membatasi jumlah kelahiran anak disebabkan pendidikan atau pekerjaan yang mengharuskan wanita itu hampir separuh waktunya berada dikantor sehingga waktu wanita untuk mengurus anak semakin sedikit maka banyak wanita pekerja yang memilih alat kontrasepsi sebagai senjata utama untuk kesejahteraan didalam keluarga (BKKBN, 2011).

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh menyatakan bahwa penggunaan alat kontrasepsi di wilayah Kota Banda Aceh masih belum merata, masih ada perbandingan yang relatif jauh antara alat kontrasepsi Suntik dengan MOP/MOW sedangkan kontrasepsi ini memiliki tingkat efektivitas yang tinggi dan merupakan metode KB jangka panjang. Faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan penggunaan alat kontrasepsi ini dikalangan wanita pekerja diantaranya tingkat pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, paritas, jenis alat kontrasepsi, ketersediaan tempat pelayanan alat kontrasepsi dan dukungan petugas kesehatan (Mubarak, 2011).

Maka penting sebenarnya untuk mengetahui jenis alat kontrasepsi pertama untuk memahami kelebihan yang dimiliki seperti biaya yang murah, tingkat efektivitasnya tinggi dan efektif dalam jangka waktu yang panjang, kedua mencegah dari komplikasi yang ada seperti iritasi, rasa tidak nyaman, pendarahan dan menstruasi tidak teratur. Sedangkan tempat pelayanan kontrasepsi perlu diketahui dengan harapan masyarakat khususnya wanita pekerja tidak memandang sebelah mata terhadap satu

pelayanan kontrasepsi baik di sektor pemerintah ataupun yang di sektor swasta. Intervensi yang dapat diberikan dalam hal ini adalah mengenalkan berbagai jenis alat kontrasepsi dan tempat pelayanan yang bisa dituju saat ada komplikasi serta mengetahui sejauh mana pengetahuan wanita pekerja yang ingin mengganti penggunaan alat kontrasepsi yang lainnya. Berdasarkan dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang membahas tentang Pemilihan Alat Kontrasepsi pada Wanita Pekerja di Wilayah Kota Banda Aceh.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah *deskriptif eksplorative* dengan desain penelitian menggunakan *cross sectional study*. Teknik pengumpulan data adalah kuisioner dalam bentuk lembar *checklist* dan skala *guttman* yang terdiri dari 16 pernyataan. Penelitian ini telah dilakukan dari tanggal 20 April sampai dengan 3 Mei 2016 di wilayah kerja Puskesmas Kota Banda Aceh. Populasi pada penelitian ini adalah wanita KB aktif tertinggi di wilayah Kota Banda Aceh. Teknik pengambilan sampel adalah *multistage random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 108 responden. Metode analisis data menggunakan analisa univariat.

HASIL

Data Demografi Responden

Tabel 1. Data demografi responden

No	Demografi	f	%
1	Umur (Resiko Tinggi Kehamilan)		
	a. Resiko (<20 tahun)	0	0
	b. Tidak beresiko (20-35 tahun)	68	63,0
	c. Resiko (>35 tahun)	40	37,0
2	Nama Desa/ Dusun		
	a. Sukaramai/ Keumala	18	16,7
	b. Ateuk Pahlawan/	16	14,8

	Pahlawan		
c.	Peuniti/ Cut Meutia	14	12,0
d.	Kuta Alam/ Tanggul	11	10,2
e.	Beurawe/ Meunasah Dayah	7	6,5
f.	Kp. Laksana/ Tripa	4	3,7
g.	Lamgugop/ Lamnyong	13	12,0
h.	Kopelma Darussalam/ Sederhana	13	12,0
i.	Rukoh/ Meunasah tua	12	11,1
3	Penghasilan (UMP Banda Aceh)		
a.	<2,5 juta	63	58,3
b.	>2,5 juta	45	41,7
4	Pendidikan terakhir		
a.	SMP	3	2,8
b.	SMA	38	35,2
c.	PT	67	62,0
5	Pekerjaan		
a.	Wiraswasta	39	36,1
b.	Pegawai swasta	24	22,2
c.	PNS	36	33,3
d.	Polri/TNI	1	0,9
e.	Lainnya	8	7,4
	Total	108	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa responden dengan umur tertinggi yang menggunakan alat kontrasepsi pada wanita pekerja berada pada 20-35 tahun yaitu sebanyak 68 responden (63,0%), nama desa / dusun tertinggi yang menggunakan alat kontrasepsi adalah sukaramai/ keumala sebanyak 18 responden (16,7%), Penghasilan wanita pekerja tertinggi adalah dibawah UMP <2,5 juta sebanyak 63 responden (58,3%), Pendidikan terakhir wanita pekerja tertinggi adalah perguruan tinggi sebanyak 67 orang (62,0%), pekerjaan yang dimiliki wanita pekerja terbanyak adalah wiraswasta dengan 39 orang (36,1%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Alat Kontrasepsi

No	Jenis Alat Kontrasepsi	f	%
1	Pil KB	26	24,1
2	Kondom	10	9,3
3	Suntik	34	31,5
4	Implan	6	5,6
5	IUD	30	27,8
6	MOW/ sterilisasi	2	1,9
	Total	108	100

Pada tabel distribusi 2 diketahui bahwa jenis alat kontrasepsi yang dipilih oleh 108 responden yang terbagi di wilayah Kota Banda Aceh, wanita pekerja lebih banyak menggunakan alat kontrasepsi jenis suntik 34 responden (31,5%) sebagai pilihan pertama untuk menunda kehamilan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Ketersediaan Tempat Pelayanan Alat Kontrasepsi

No	Ketersediaan Tempat Pelayanan Alat Kontrasepsi	f	%
1	Rumah Sakit/ RS bersalin	14	13,0
2	Puskesmas	47	43,5
3	Posyandu	4	3,7
4	Bidan Praktek Swasta	30	27,8
5	Dokter Praktek Swasta	9	8,3
6	Klinik KB/umum	2	1,9
7	Apotek	2	1,9
	Total	108	100

Pada tabel distribusi 3 tentang ketersediaan tempat pelayanan alat kontrasepsi yang dipilih oleh 108 responden yang terbagi di wilayah kerja Puskesmas Kota Banda Aceh, tempat pelayanan yang sangat diminati adalah puskesmas sebanyak 47 responden (43,5%) yang menjadi tempat pelayanan kesehatan pertama yang ada di kecamatan

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Terhadap Jenis Alat Kontrasepsi

No	Pengetahuan	f	%
1	Rendah	17	15,7
2	Cukup	27	25,0
3	Tinggi	64	59,0
	Total	108	100

Pada tabel 4 diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan wanita pekerja tentang pemilihan alat kontrasepsi sebagian besar tinggi sebanyak 64 orang (59,3%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 2 tentang jenis alat kontrasepsi yang digunakan dalam pemilihan alat kontrasepsi, pada hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita pekerja lebih memilih alat kontrasepsi suntik sebanyak 34 orang (31,5%). Jenis alat kontrasepsi suntik memang terbukti aman dan mampu bekerja langsung secara hormonal pada manusia.

Menurut Arum & Sujiantini (2011) dikatakan bahwa jenis alat kontrasepsi itu terbagi 3 yaitu kontrasepsi sederhana yang terbagi atas kontrasepsi tanpa alat dan dengan alat seperti kondom, kontrasepsi modern (AKDR/IUD) dan konvensional/ hormonal (pil KB, suntik dan implan), kontrasepsi mantab terdiri atas MOW (metode operatif wanita)/ tubektomi dan MOP (metode operatif pria)vasektomi. Dalam memilih jenis alat kontrasepsi diharapkan bisa memilih berdasarkan keefektifannya. Manfaat KB suntik yaitu tidak perlu dilakukan setiap saat, tidak meningkatkan resiko kanker payudara, kanker rahim, dan kanker serviks dan menghindari nyeri menstruasi, pendarahan menstruasi berlebihan (termasuk pendarahan yang disebabkan fibroid), premenstrual syndrome (PMS), dan endometriosis (Hartanto, 2010).

Banyak responden memberikan alasan bahwa mereka hanya ingin menjarangkan kelahiran bukan untuk berhenti memperoleh keturunan lagi sehingga cenderung

menggunakan suntik yang menurut mereka bisa kapan saja di berhentikan sesuai dengan tujuan menjarangkan kelahiran tersebut.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rakhmatasari (2013) bahwa sebagian besar responden menggunakan alat kontrasepsi suntik (34,25%) dengan alasan untuk menunda kehamilan dan menjarangkan kelahiran. Penelitian yang dilakukan oleh Rosliani (2013) menyatakan bahwa penggunaan alat kontrasepsi tertinggi adalah suntik 45,6% dengan alasan Karena kecocokan dan efek samping yang dirasakan responden hanya tidak teratur menstruasi.

Menurut peneliti berdasarkan uraian diatas bahwa fakta dilapangan rata – rata responden menggunakan alat kontrasepsi suntik sebanyak 34 responden (31,5%) dikarenakan tujuan wanita pekerja yang ingin menjarangkan kelahiran bukan untuk memberhentikan memperoleh keturunan. Wanita pekerja menganggap bahwa umur, pekerjaan, pendidikan mereka yang masih sanggup memenuhi kebutuhan apabila ingin memiliki anak lagi.

Berdasarkan tabel 3 tentang Ketersediaan tempat pelayanan alat kontrasepsi, pada hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa wanita pekerja cenderung lebih memilih puskesmas yaitu sebanyak 47 responden (43,5%). Alasan yang di berikan oleh responden terhadap sektor pemerintah yang satu ini adalah fasilitas yang diberikan secara gratis dan untuk menjangkau tempat tersebut juga tidak terlalu jauh serta berdasarkan pengalaman tetangga yang mengatakan bahwa banyak sektor swasta yang melakukan tindakan malpraktek/ percobaan.

Hal ini sesuai dengan argumen wanita pekerja yang mengatakan ada salah seorang tetangga mereka yang menggunakan alat kontrasepsi IUD di salah satu sektor swasta dan pemasangan tersebut telah dilakukan selama 10 tahun lalu, ternyata IUD tersebut sudah tidak menetap di uterus sehingga harus dilakukan operasi untuk pengangkatan IUD, mereka beranggapan bahwa sudah membayar dengan mahal tetapi tidak terjamin.

Sebenarnya pandangan seperti ini yang harus dihapuskan sebab tidak semua kesalahan datang dari fasilitas tempat pelayanan alat kontrasepsi akan tetapi kerajinan dalam pengontrolan alat kontrasepsi juga penting adanya, maka dari itu setiap alat kontrasepsi memiliki tingkat efektivitas tersendiri serta batas waktu tertentu.

Menurut zannah (2012) kesimpangsiuran informasi yang umum terjadi di sekitar masyarakat tentang berpindahnya IUD di tubuh wanita sebenarnya tidak benar sebab IUD dipasang di rongga rahim yang tidak memiliki lubang lain selain vagina, untuk suatu benda dapat beredar ke seluruh tubuh maka benda tersebut membutuhkan perantara aliran darah. IUD merupakan alat kontrasepsi yang tidak mungkin berpindah keluar dari rongga rahim, apabila IUD berpindah paling hanya bisa keluar dari vagina atau bergeser sekitar rongga rahim. Sehingga pemahaman tentang adanya malpraktek dalam peletakkan alat kontrasepsi IUD ini pun tidak benar adanya.

Menurut Kemenkes RI (2013) Puskesmas merupakan salah satu pelayanan pemerintah yang sangat diminati masyarakat karena puskesmas memberikan sarana dan prasarana yang dibiayai langsung pemerintah sehingga masyarakat tidak perlu mengeluarkan dana. Dalam memberikan konsultasi KB mungkin dapat dipertimbangkan sebagai salah satu upaya promosi, disamping itu daya beli individu dapat juga mempengaruhi penggunaan kontrasepsi. Penelitian yang telah dilakukan oleh Rakhmatasari (2013), bahwa tempat untuk mendapatkan pelayanan KB pemerintah (50,0%) dan swasta (40,43%). Pasangan muda lebih memilih pelayanan pemerintah seperti puskesmas karena responden mendapatkan pelayanan yang masih dapat dijangkau dengan mudah.

Maka dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa responden lebih memilih pelayanan alat kontrasepsi di puskesmas karena terjangkau dan mendapatkannya mudah. Menurut peneliti jika alat kontrasepsi

mudah didapat dan selalu tersedia di fasilitas kesehatan maka memudahkan responden mendapatkan dan menggunakan alat kontrasepsi dengan teratur dan benar tanpa ada hambatan.

Hasil penelitian didapatkan persediaan alat kontrasepsi yang tinggi sering digunakan adalah salah satunya suntik karena alat kontrasepsi ini banyak difasilitasi oleh pemerintah dan tidak perlu membayar atau dengan kata lain bisa didapatkan dengan gratis di puskesmas, sedangkan untuk beberapa jenis alat kontrasepsi lainnya juga tersedia hanya saja terbatas dalam bulan tertentu contohnya seperti kondom.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4 tentang pengetahuan dalam pemilihan alat kontrasepsi pada wanita pekerja, didapatkan bahwa sebagian besar responden wanita pekerja memiliki pengetahuan yang tinggi yaitu 64 responden (59,0%). Rata-rata wanita pekerja banyak yang mengatakan bahwa mereka mengetahui informasi dan pengetahuan terkait alat kontrasepsi dari fasilitas pelayanan kontrasepsi seperti puskesmas, rumah sakit, bidan dan lainnya. Pengetahuan yang tinggi tidak membuat wanita pekerja sendiri untuk memilih jenis kontrasepsi yang sesuai dengan efektivitas keseluruhan dari alat kontrasepsi yang berbeda-beda, melainkan mereka menggunakan alat kontrasepsi hanya sebatas ingin menjarangkan kelahiran, didukung dengan biaya yang murah serta menghindari efek samping yang menurut mereka berbahaya yang didapatkan dari pengalaman masyarakat sekitar.

Pengetahuan adalah hasil tahu yang terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu (Notoadmojo, 2012). Berdasarkan dengan penelitian yang dilakukan oleh farahan (2016) bahwa rata-rata responden memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong tinggi. walaupun pengetahuan mengenai jenis-jenis alat kontrasepsi cukup tinggi tetapi tidak membuat wanita dalam memilih jenis kontrasepsi yang cocok dengan keadaan mereka.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhariati (2011) di BPS riche susanti Ds. Kudu Kec. Kertosono Kab. Nganjuk tentang gambaran pengetahuan akseptor KB bahwa pengetahuan yang tinggi sebanyak 50%, sangat baik 21,1%, cukup baik 13,1% dan kurang baik 7,9% sehingga disimpulkan bahwa pengetahuan sejalan dengan tingkat pendidikan, pekerjaan dan usia seseorang semakin tinggi pengetahuan seseorang maka diharapkan dapat meningkatkan kemantapan dalam pemilihan alat kontrasepsi. Penelitian yang dilakukan oleh Mutiara (2008) menyebutkan bahwa ada pengaruh yang bermakna antara tingkat pengetahuan terhadap pemakaian alat kontrasepsi. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan berbanding lurus dengan pemakaian alat kontrasepsi artinya bahwa semakin rendah pengetahuan responden maka pemakaian alat kontrasepsi juga rendah, demikian sebaliknya.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mendapatkan fakta dilapangan bahwa pengetahuan wanita pekerja rata-rata tinggi. Menurut peneliti pengetahuan responden yang tinggi ini didapatkan dari informasi lingkungan tempat pelayanan kesehatan dan pengalaman dari tetangga sekitarnya serta lingkungan tempat tinggal responden di sekitar kota sehingga informasi tentang kontrasepsi dari buku, majalah dan internet sangat mudah untuk di dapatkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian secara umum dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut Gambaran jenis alat kontrasepsi yang digunakan dalam pemilihan alat kontrasepsi pada wanita pekerja di wilayah Kota Banda Aceh terbanyak adalah Suntik 34 responden (31,5%). Gambaran ketersediaan tempat pelayanan alat kontrasepsi pada wanita pekerja di wilayah Kota Banda Aceh tertinggi adalah Puskesmas sebanyak 47 responden (43,5%) sebagai tempat pelayanan

alat kontrasepsi. Gambaran pengetahuan dalam pemilihan alat kontrasepsi pada wanita

Bagi peneliti lanjutan agar dapat mengembangkan hasil penelitian tentang pemilihan alat kontrasepsi pada wanita pekerja di wilayah Kota Banda Aceh dengan melanjutkan beberapa hal yang masih menjadi masalah di lapangan yang belum terpecahkan. Penelitian lebih lanjut dengan metode penelitian yang berbeda, variabel yang berbeda, jumlah populasi dan sampel penelitian lebih banyak mengenai masing-masing faktor yang mempengaruhi penggunaan KB, sehingga diharapkan bisa memperoleh hasil yang maksimal.

REFERENSI

- Arum, D.S.N. & Sujiyatini. (2011). *Panduan lengkap pelayanan KB terkini*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- BKKBN. (2011). Badan pelayanan kontrasepsi & pengendalian lapangan program KB nasional. <http://www.bkkbn.go.id>.
- Dinas Kesehatan Banda Aceh. (2016). *Hasil cakupan KB aktif metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dan Non MKJP tahun 2016*. Aceh.
- Farahan, N.M.S. (2016). Gambaran tingkat pengetahuan penggunaan alat kontrasepsi pada wanita usia subur dan dukungan petugas di desa bebandem kabupaten karangasem bali tahun 2014: *E-jurnal medika*, vol.5 ISSN: 2303-1395.
- Hartanto, H. (2004). Faktor – faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi. *E-Jurnal usu*, Vol 1
- Kementerian Kesehatan RI. (2013). Bulletin jendela data & informasi kesehatan, volume 2, semester 2 , 2013. p, 3-4. <http://www.kemendesnas.go.id>.
- Mubarak, W. I. (2011). *Ilmu keperawatan komunitas konsep dan aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika
- Mutiara, E. (2008). *Beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi di wilayah Indonesia timur (analisis data SDKI 1994)*. Tesis. Program pascasarjana ilmu kesehatan masyarakat universitas Indonesia. Depok.
- Notoadmojo, S. (2012). *Pengembangan sumber daya manusia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rakhmatasari, E. N. (2013). Gambaran pemilihan alat kontrasepsi pada pasangan yang menikah di usia muda di kecamatan sukowono kabupaten jember. Dikutip dari: <http://www.indexstgfdgmaterni.co.id>
- Roslani. (2013). Gambaran pemilihan alat kontrasepsi pada akseptor keluarga berencana di Desa Lingkung Pasir Kecamatan Cibiuk Kabupaten Garut. Dikutip dari: <http://ui.ac.id>
- Sriwahyuni, E. (2012). Relationship Between the Type and Length Contraceptive Use Weight Increased Hormonal Acceptors Vol.8 – No 3, page 112-116. *Journal maternity*, ISSN 1829-7005. The I
- Sukarni, K.I & Wahyu. P. (2013). *Buku ajar keperawatan maternitas*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Suhariati. (2011). *Pengetahuan akseptor KB dengan kemantapan dalam pemilihan alat kontrasepsi*.
- World Health Organization. (2014). *Health-related millennium development goals*. Geneva: World health statistics; p.1-39
- Zannah, I. R. (2012). Gambaran keluhan – keluhan akibat penggunaan alat kontrasepsi IUD pada akseptor IUD di wilayah kerja puskesmas sukajadi Kota Bandung. *E-Jurnal UNPAD*, 1(10), 14-25.